KINAA: Jurnal Teologi
ISSN: 2541-1381 I Vol. 11, No. 2 (November 2026)
Journal homepage: https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa

Ritus Ma'pakande Tomakula' in the Perspective of Theology of Communion: A Perichoretic Interpretation in the Death Tradition of the Toraja People

Ritus Ma'pakande Tomakula' dalam Perspektif Teologi Persekutuan: Sebuah Interpretasi Perikoresis dalam Tradisi Kematian Masyarakat Toraja

Andrianto Batara,[1*] Militia Cristie Najoan[2]
Universitas Kristen Indonesia, Toraja Utara, Indonesia[1]
University of Free State, Bloemfontein, South Africa[2]
Email: batarakalaandrianto@gmail.com*

Received: 17 December 2024 / Revised: 8 September 2026 / Accepted: 19 September 2026 / Published: 10 November 2026

How to cite this article:
Batara, Andrianto, and Militia Cristie Najoan. "Ritus Ma'pakande Tomakula' dalam Perspektif Teologi Persekutuan: Sebuah Interpretasi Perikoresis dalam Tradisi Kematian Masyarakat Toraja." *KINAA: Jurnal Teologi*, 11, no.2 (2026): 110-130. https://doi.org/10.47178/kinaa.v11.i2.2982.

Abstract:

Humans as social beings continually build relationships with others and their environment, producing culture that serves not only as heritage but also as a means of adaptation and self-development. Culture reflects inherited values, including the Ma'pakande Tomakula' rite in the Toraja community tradition in Napo To'bibo Hamlet, Lembang Paku, Denpina District. This rite, which literally means "feeding someone who has died but is considered alive," functions as a tribute to ancestors while also having deep social meaning for its supporting community. This study aims to explore how the Ma'pakande Tomakula' rite can be theologically interpreted through the lens of the perichoresis concept, so that this rite is no longer narrowly understood as a practice of spirit worship, but rather as an expression of communion that transcends the boundaries of life and death. Using a qualitative approach with library research, this study applies the descriptive-analytical method following Osmer's (2008) four tasks of theological interpretation: descriptive-empirical, interpretive, normative, and pragmatic tasks. The findings reveal that the Ma'pakande Tomakula' rite, originally a practice of ancestral veneration in Toraja tradition, can be reinterpreted from the perspective of Christian theology of communion. Through the perichoresis concept, this rite is no longer viewed as spirit worship but as a form of communion reflecting love, harmony, and relationships that transcend the boundaries of life and death. The perichoresis concept, which describes the unity and love within the Triune God, becomes a model for humans in building relationships with others, nature, and ancestors. This rite reveals the meaning of love that is inclusive and involves all parties, reflecting a spirituality that transcends worldly boundaries without losing the deep meaning of the identity of each party involved in the relationship. This study contributes to the development of contextual theology in Indonesia by bridging the gap between Christian theology and local Toraja culture.

Keywords: *Ma'pakande Tomakula' rite; communion theology; Perichoresis concept; Toraja death tradition; Gospel inculturation.*

Abstrak:

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membangun relasi dengan sesama dan lingkungannya, melahirkan kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan turun-temurun tetapi juga sebagai sarana adaptasi dan pengembangan diri. Kebudayaan mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan, termasuk ritus *Ma'pakande Tomakula'* dalam tradisi masyarakat Toraja di Dusun Napo To'bibo, Lembang Paku, Kecamatan Denpina. Ritus ini, yang secara harfiah berarti "memberi makan orang yang telah meninggal namun dianggap masih hidup," berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur sekaligus memiliki makna sosial yang mendalam bagi komunitas pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ritus *Ma'pakande Tomakula'* dapat diinterpretasikan secara teologis melalui lensa konsep *perikoresis*, sehingga ritus ini tidak lagi dipahami secara sempit sebagai

praktik penyembahan arwah, melainkan sebagai ekspresi persekutuan yang melampaui batas-batas kehidupan dan kematian. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka, penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitis yang mengikuti model empat tugas interpretasi teologis dari Osmer (2008): tugas deskriptif-empiris, tugas interpretatif, tugas normatif, dan tugas pragmatis. Penelitian menemukan bahwa ritus *Ma'pakande Tomakula'*, yang awalnya merupakan praktik penghormatan leluhur dalam tradisi Toraja, dapat dimaknai ulang dalam perspektif teologi persekutuan Kristen. Melalui pendekatan konsep *perikoresis*, ritus ini tidak lagi dipandang sebagai penyembahan arwah, melainkan sebagai bentuk persekutuan yang mencerminkan kasih, harmoni, dan relasi yang melampaui batas kehidupan dan kematian. Konsep dasar *perikoresis*, yang menggambarkan kesatuan dan kasih dalam Allah Tritunggal, menjadi model bagi manusia dalam membangun hubungan dengan sesama, alam, dan leluhur. Ritus ini mengungkapkan makna kasih yang bersifat inklusif dan melibatkan semua pihak, mencerminkan nilai spiritualitas yang melampaui batasan duniawi, tanpa kehilangan makna mendalam dari identitas masing-masing pihak yang terlibat dalam relasi tersebut. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual di Indonesia dengan menjembatani kesenjangan antara teologi Kristen dan budaya lokal Toraja.

Kata Kunci: ritus *Ma'pakande Tomakula*'; teologi persekutuan; konsep *Perikoresis*; tradisi kematian Toraja; inkulturasi Injil.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Toraja dikenal di seluruh dunia karena masyarakatnya yang masih hidup dalam komunitas yang kental akan budaya yang unik dan bernilai tinggi. Budaya masyarakat Toraja tertata rapi sejak nenek moyang, dengan kearifan lokal yang masih ada hingga saat ini. Hal ini merupakan aset berharga bagi masyarakat Toraja karena kehidupan dan kebudayaannya mencerminkan kualitas pemikiran dan kualitas hidup mereka, yang erat kaitannya dengan jati diri serta kearifan lokal budaya Toraja.[1] Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan hingga kini adalah ritus *Ma'pakande Tomakula*', sebuah ritus pemberian makan kepada jenazah yang belum dimakamkan, yang dilaksanakan bagi mereka yang memiliki keyakinan *Aluk Todolo*, yaitu agama nenek moyang masyarakat Toraja. Ritus ini merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan yang mengatur seluruh aspek kehidupan orang Toraja, termasuk relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal.[2] Sistem kepercayaan ini tidak hanya mengatur ritus kematian tetapi juga seluruh aspek kehidupan sosial, termasuk sistem stratifikasi sosial yang dikenal dengan *tana'* atau kasta, yang hingga kini masih memengaruhi relasi antarwarga masyarakat Toraja.[3]

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang ritus *Ma'pakande Tomakula*' sebagian besar masih terfokus pada pendekatan antropologis dan sosiologis, tanpa memberikan perhatian yang

[1] Novitasari Novitasari et al., "Melihat Teologi Kontekstual Model Transendental dalam Ritual Ma'pakande Tomate dalam Konteks Budaya Toraja," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 66.
[2] Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Persindo, 2002), 21.
[3] Elim Wilsen Taruk, "Intercaste Marriage in the Context of Toraja: Towards Contextual Theology of Intercaste Marriage in Toraja," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (2022): 155–157.

memadai pada dimensi teologisnya. Natalia Sampe Lallo dalam skripsinya mengkaji pemahaman orang Kristen terhadap ritus ini di Gereja Toraja Jemaat Tombang To'nangka' Klasis Sesean, namun analisisnya masih terbatas pada deskripsi praktik dan pandangan jemaat tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan konsep teologi sistematika.[4] Penelitian lain oleh Krisnawati Kenden dan kolega meninjau makna teologis ritus *Ma'pakande Tomate* dalam kalangan Kristen Toraja di Dusun Sanik, dengan fokus pada pemahaman tentang berkat dari leluhur.[5] Sementara itu, penelitian oleh Lambok Hermanto Sihombing tentang ritual dan mitos dalam upacara kematian Rambu Solo memberikan gambaran luas tentang kompleksitas upacara kematian Toraja, namun tidak secara spesifik membahas ritus *Ma'pakande Tomakula'* dalam perspektif teologi persekutuan.[6] Penelitian oleh Novitasari dan kolega tentang teologi kontekstual model transendental dalam ritual *Ma'pakande Tomate* melihat keyakinan masyarakat tentang kekuatan di luar diri yang memberikan manfaat, tetapi belum mengaitkannya dengan konsep *perikoresis* secara eksplisit.[7]

Di sisi lain, studi tentang konsep *perikoresis* dalam teologi Kristen telah berkembang pesat, terutama melalui karya-karya teolog seperti Jürgen Moltmann, Leonardo Boff, dan Putrawan serta Tandana. Moltmann menekankan bahwa kesatuan Allah tidak dipertahankan melalui subordinasi hierarkis, melainkan melalui relasionalitas dinamis yang didasarkan pada kasih dan pemberian diri secara mutual.[8] Boff mengembangkan pemahaman bahwa persekutuan Allah Tritunggal dapat menjadi model dalam membina hubungan masyarakat, dalam relasi persaudaraan, kesamaan, dan saling memberi ruang bagi pribadi untuk berekspresi.[9] Putrawan dan Tandana menunjukkan bahwa doktrin Trinitas tidak hanya bersifat teoretis, melainkan memiliki implikasi praktis bagi kehidupan Kristen melalui tiga pilar utama: kontemplasi (pengenalan akan Allah), komunitas (persekutuan dengan sesama), dan belas kasih (tindakan kasih kepada dunia).[10] Penelitian oleh Sang Taek Lee tentang "Living the Trinity:

---

4 Natalia Sampe Lallo, "Ritus Ma'pakande To Makula: Kajian Teologis tentang Pemahaman Orang Kristen terhadap Ritus Ma'pakande To Makula' di Gereja Toraja Jemaat Tombang To'nangka' Klasis Sesean" (Skripsi, IAKN Toraja, 2021).

5 Krisnawati Kenden, Ratnawati Lapik Taruk Limbong, and Lia Dandan, "Tinjauan Teologis Tentang Ritus Ma'pakande Tomate Dalam Kalangan Kristen Toraja di Dusun Sanik," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3, no. 5 (2023): 144–147.

6 Lambok Hermanto Sihombing, "Rituals and Myths at the Death Ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 2 (2022): 355–362.

7 Novitasari et al., "Melihat Teologi Kontekstual," 66–71.

8 Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1981), 172–75.

9 Leonardo Boff, *Allah Persekutuan* (Semarang: Bina Putra, 2004), 28–32.

10 Bobby Kurnia Putrawan and Ester Agustini Tandana, "The Trinity in Christian Life: Exploring the Interconnections of Contemplation, Community, and Compassion," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 7, no. 1 (2025): 41–46.

Toward a Perichoretic Paradigm" mengeksplorasi bagaimana *perikoresis* berfungsi sebagai tata bahasa teologis yang mengorientasikan ontologi menuju relasionalitas.[11] Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menghubungkan konsep *perikoresis* dengan ritus *Ma'pakande Tomakula*' sebagai bentuk teologi persekutuan yang kontekstual.

Riset ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana ritus *Ma'pakande Tomakula*' dapat diinterpretasikan secara teologis melalui lensa konsep *perikoresis*. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa ritus ini tidak lagi perlu dipahami sebagai penyembahan arwah, melainkan sebagai ekspresi persekutuan yang mencerminkan kasih dan harmoni ilahi yang melampaui batas kematian. Tujuan utama penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan makna dan fungsi ritus *Ma'pakande Tomakula*' dalam tradisi masyarakat Toraja di Dusun Napo To'bibo; (2) menganalisis konsep *perikoresis* dalam teologi Kristen sebagai dasar bagi teologi persekutuan; (3) mengintegrasikan kedua hal tersebut untuk menghasilkan interpretasi teologis yang kontekstual dan transformatif; serta (4) merumuskan implikasi pastoral bagi Gereja Toraja dalam merespons tradisi lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai kasih, harmoni, dan relasi yang terkandung dalam ritus ini memiliki keselarasan dengan ajaran iman Kristen tentang Allah Tritunggal.[12]

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara teologi Kristen dan budaya lokal Toraja, khususnya dalam konteks ritus kematian. Dengan menawarkan interpretasi teologis yang kontekstual dan transformatif, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia dan bagi upaya gereja untuk terlibat secara konstruktif dengan budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu umat Kristen Toraja untuk tetap menghormati tradisi leluhur mereka sambil tetap setia pada iman Kristen, sehingga ritus *Ma'pakande Tomakula*' tidak lagi menjadi sumber konflik antara iman dan budaya, melainkan menjadi sarana untuk menghidupi iman Kristen secara kontekstual.[13] Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoretis bagi pengembangan teologi kontekstual, tetapi juga secara praktis bagi kehidupan bergereja di Toraja dan konteks-konteks serupa di Indonesia.[14]

---

[11] Sang Taek Lee, "Living the Trinity: Toward a Perichoretic Paradigm," *Religions* 17, no. 5 (2026): 597.
[12] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[13] Taruk, "Intercaste Marriage," 161–163.
[14] Annon Palulun and Ester Agustini Tandana, "Gereja sebagai Komunitas Profetis dalam Ruang Politik: Implementasi Konsep Politik Gereja Toraja," *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 38–52.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam fenomena teologis dan budaya—dalam hal ini ritus *Ma'pakande Tomakula*' dan konsep *perikoresis*—dalam kerangka teoretis dan normatif. Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang berfokus pada analisis teks dan dokumen tertulis, sehingga sangat sesuai untuk kajian yang tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menggali makna dari berbagai sumber literatur seperti buku teologi, artikel jurnal, skripsi, kamus budaya, dan dokumen gereja yang relevan dengan topik penelitian.[15] Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah dan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek, baik individu maupun sekelompok orang, melalui analisis teks dan gagasan yang terdokumentasi dalam berbagai sumber tertulis.[16]

Penerapan metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini mengikuti model empat tugas interpretasi teologis dari Osmer.[17] Tugas pertama adalah tugas deskriptif-empiris (*What is going on?*), di mana peneliti mengumpulkan dan menyusun informasi dari literatur untuk mendeskripsikan secara akurat ritus *Ma'pakande Tomakula*' dalam masyarakat Toraja serta konsep *perikoresis* dalam teologi Kristen, termasuk sejarah, makna, dan fungsi masing-masing. Tugas kedua adalah tugas interpretatif (*Why is it going on?*), di mana peneliti menganalisis mengapa ritus ini dipraktikkan oleh masyarakat Toraja, termasuk di kalangan yang telah menjadi Kristen, serta bagaimana konsep *perikoresis* dapat menjadi kerangka interpretatif yang relevan untuk memahami ritus tersebut dalam perspektif teologi persekutuan. Tugas ketiga adalah tugas normative (*What ought to be going on?*), di mana peneliti menggunakan Alkitab dan tradisi teologi Kristen, khususnya doktrin Tritunggal dan konsep *perikoresis* sebagai standar normatif untuk menilai dan memberikan dasar teologis bagi interpretasi yang diajukan, serta menunjukkan bahwa ritus ini tidak bertentangan dengan iman Kristen jika dimaknai sebagai bentuk persekutuan. Tugas keempat adalah tugas pragmatis (*How might we respond?*), di mana peneliti merumuskan implikasi pastoral dari interpretasi teologis tersebut bagi Gereja Toraja, termasuk rekomendasi praktis bagi pendeta, majelis, dan warga jemaat dalam menyikapi ritus *Ma'pakande Tomakula*' secara bijaksana dan kontekstual. Melalui model empat tugas ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara

[15] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage, 2013), 69–95.
[16] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–13.
[17] Richard Robert Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008).

sistematis, tetapi juga memberikan analisis kritis, penilaian teologis, dan arah praktis bagi kehidupan bergereja di tengah budaya lokal.

HASIL

Makna dan Fungsi Ritus Ma'pakande Tomakula' dalam Masyarakat Toraja

Ritus *Ma'pakande Tomakula*' merupakan adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari para pendahulu orang Toraja. Secara etimologis, dalam Kamus Bahasa Toraja, "*Ma'pakande*" berarti memberi makan, sedangkan "*To Makula*" merujuk pada seseorang yang telah meninggal tetapi belum diupacarakan pemakamannya, sehingga mendiang masih dianggap tetap hidup.[18] Sekalipun dalam kepercayaan orang Toraja dikenal istilah yang menyatakan bahwa nyawa seseorang telah putus, "*ka'tumo sunga'na*", namun tetap dipercaya bahwa mendiang masih tetap hidup atau dianggap sebagai orang sakit.[19] Dalam keadaan seperti itu, mendiang mengenakan pakaian yang lengkap, dan setelah jenazah selesai dibalut dengan pakaian yang sempurna, ia dipindahkan ke ruang paling selatan yang disebut "*sumbung*", sebuah ruang khusus di dalam rumah adat Tongkonan tempat jenazah disimpan sambil menunggu pelaksanaan upacara pemakaman.[20] Jenazah disimpan di dalam rumah adat Tongkonan dan dianggap sakit, bukan meninggal, sampai upacara pemakaman dilaksanakan.[21]

Fungsi utama dari ritus ini adalah sebagai salah satu cara untuk dapat melakukan kegiatan selain Rambu Solo' dalam sebuah dusun, artinya dapat melakukan kegiatan Rambu Tuka' (syukuran rumah, pernikahan, dan lain-lain).[22] Dengan melaksanakan ritus *Ma'pakande Tomakula*', keluarga yang memiliki jenazah yang belum dimakamkan dapat tetap melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan ritual lainnya tanpa harus menunggu selesainya upacara pemakaman yang seringkali memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.[23] Tujuan dari ritus ini adalah untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan mendiang, sebelum sampai pada acara pemakaman yang sesungguhnya. Ritus ini dilaksanakan tiga kali sehari—pagi (saat sarapan), siang (makan siang), dan sore/malam (makan malam)—sesuai dengan waktu yang digunakan orang di rumah untuk makan atau minum bersama.[24] Orang

[18] *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1971).
[19] Ita Pasindo, *Sebuah Interpretasi Teologi pada Tomakula': Berdasarkan Gambar dan Rupah Allah pada Manusia, Menurut Teologi John Calvin* (Skripsi, Rantepao: UKI Toraja, 2023), 36.
[20] Pasindo, *Sebuah Interpretasi Teologi pada Tomakula'*, 36.
[21] Taruk, "Intercaste Marriage," 158–160.
[22] Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 21.
[23] Taruk, "Intercaste Marriage," 158–160.
[24] Pasindo, *Sebuah Interpretasi Teologi pada Tomakula'*, 36.

yang dapat berperan dalam ritus ini adalah keluarga yang ada dalam rumah dan kerabat, misalnya teman semasa hidup.[25]

Dalam pelaksanaan ritus *Ma'pakande Tomakula'*, orang yang meninggal disapa seperti halnya orang yang masih hidup dan diberikan sajian berupa makanan dan minuman oleh keluarga yang tinggal di dalam rumah tempat *Tomakula'* disemayamkan. Makanan dan minuman yang disajikan diletakkan di samping jenazah dengan ungkapan "*kumande komi sia mangiru' komi indo'/ambe*" (silahkan makan dan minum ayah/ibu) dan saat memberi sirih (*ma'pangan-pangan komi indo'/ambe'*) yang berarti "silahkan makan sirih ayah atau ibu".[26] Peralatan yang digunakan dalam ritus ini adalah peralatan makan dan minum, makanan, minuman, kapur, dan sirih.[27] Ada pula larangan yang disampaikan oleh para pendahulu, yaitu tidak boleh menyembelih ayam, karena menyembelih ayam digunakan dalam acara Rambu Tuka'.[28] Tindakan ini mencerminkan keyakinan bahwa relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal tidak terputus begitu saja oleh kematian, melainkan tetap berlanjut melalui tindakan kasih dan penghormatan.

Di dalam pemahaman leluhur orang Toraja, ritus *Ma'pakande Tomakula'* merupakan salah satu tradisi yang berkaitan erat dengan penghormatan kepada leluhur atau secara lebih spesifik, memberi makan arwah. Keluarga *Tomakula'* berada dalam kultur kepercayaan terhadap arwah, bahwa arwah akan benar-benar datang menerima makanan yang diberikan oleh keluarga.[29] Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, apabila memberikan sebuah persembahan maka terdapat keyakinan jika sang dewa pemilik alam semesta dan tertinggi akan membalas dan senang terhadap pemberian itu.[30] *Aluk Todolo* merupakan sebuah sistem kepercayaan yang diturunkan dari leluhur masyarakat Toraja yang paling pertama, serta masyarakat Toraja yakin jika itu diturunkan dari *Puang Matua* terhadap manusia dengan datang ke bumi, serta diturunkan terhadap semua anak cucunya.[31] Sistem kepercayaan ini tidak hanya mengatur ritus-ritus keagamaan tetapi juga seluruh tatanan sosial masyarakat Toraja, termasuk sistem kasta yang membedakan posisi dan hak setiap individu dalam masyarakat.[32] Kepercayaan ini masih membelenggu keluarga sekalipun mereka telah mengaku iman Kristen, sehingga menjadi

[25] Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 21.
[26] Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 21.
[27] Pasindo, *Sebuah Interpretasi Teologi pada Tomakula'*, 36.
[28] Taruk, "Intercaste Marriage," 158–160.
[29] Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 21.
[30] Novitasari et al., "Melihat Teologi Kontekstual," 66–71.
[31] Taruk, "Intercaste Marriage," 155–157.
[32] Taruk, "Intercaste Marriage," 158–160.

sebuah permasalahan yang kompleks mengingat pemahaman *Ma'pakande Tomakula*' seolah-olah sedang dipertentangkan dengan iman Kristen.[33]

Konsep Perikoresis dalam Teologi Kristen

Istilah *perikoresis* berasal dari bahasa Yunani *perichoresis* (περιχώρησις) yang secara etimologis berarti "gerakan melingkar" atau "saling berdiam di dalam."[34] *Perikoresis* berasal dari dua kata, dalam Bahasa Yunani *Peri* yang berarti sekeliling atau di sekitar dan *Choresis* dari kata *Chora* yang artinya ruang atau tempat.[35] Pada awalnya *perikoresis* digunakan untuk menegaskan bahwa hakikat Kristus—ilahi dan manusiawi—saling menyatu dan saling memberi ruang.[36] Apa yang tadinya digunakan untuk menjelaskan relasi kedua hakikat Yesus Kristus (*perikoresis* hakikat), kini digunakan untuk menjelaskan relasi ketiga Pribadi Ilahi (*perikoresis* pribadi).[37] Dalam teologi Kristen, konsep ini digunakan untuk menggambarkan relasi mutual antara tiga Pribadi Allah Tritunggal—Bapa, Anak, dan Roh Kudus—di mana masing-masing Pribadi saling berdiam di dalam yang lain tanpa kehilangan identitas dan keunikan-Nya masing-masing.[38]

Johannes Damaskenus (c. 675–749 M) adalah teolog pertama yang secara eksplisit dan sistematis menggunakan istilah *perikoresis* dalam wacana teologis.[39] Dalam *An Exact Exposition of the Orthodox Faith*, ia pertama kali menggunakan istilah ini dalam konteks Kristologis untuk menggambarkan koeksistensi tak terpisahkan dari natur ilahi dan manusiawi Kristus, kemudian memperluasnya ke dalam teologi Tritunggal untuk menjelaskan bagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling berdiam satu sama lain sambil tetap mempertahankan kepribadian yang berbeda.[40] Thomas Aquinas, alih-alih menggunakan istilah Yunani, mengadopsi konsep Latin *circumincessio* dan mensistematisasikannya dalam kerangka metafisik, mengartikulasikan dalam *Summa Theologiae* bahwa pribadi-pribadi ilahi berdiam satu sama lain (*inexistentia*) sebagai dasar kesatuan esensial Allah.[41]

---

33 Novitasari et al., "Melihat Teologi Kontekstual," 66–71.
34 Gregory Scott Gorsuch, "Perichoresis as a Hermeneutical Key to Ontology: Social Constructionism, Kierkegaard, and Trinitarian Theology," *Perichoresis* 20, no. 4 (2022): 51–101.
35 Gorsuch, "Perichoresis as a Hermeneutical Key," 51–101.
36 Randall E. Otto, "The Use and Abuse of Perichoresis in Recent Theology," *Scottish Journal of Theology* 54, no. 3 (2001): 366–384.
37 Otto, "The Use and Abuse of Perichoresis," 366–384.
38 Gorsuch, "Perichoresis as a Hermeneutical Key," 51–101.
39 Lee, "Living the Trinity," 597.
40 Otto, "The Use and Abuse of Perichoresis," 366–384.
41 Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, ST I, q.42, a.5.

Dalam perkembangannya, *perikoresis* dipahami bukan sekadar sebagai istilah teknis untuk menjaga ortodoksi Trinitarian, tetapi sebagai tata bahasa relasional untuk memahami kehidupan ilahi itu sendiri.[42] Dengan menggambarkan Allah sebagai persekutuan esensi yang soliter, konsep ini menyediakan jembatan penting antara doktrin Trinitarian klasik dan interpretasi teologis selanjutnya yang menekankan partisipasi, relasionalitas, dan kehidupan komunal.[43] Para teolog modern seperti Jürgen Moltmann dan Leonardo Boff telah mengembangkan dan menafsirkan lebih lanjut formulasi klasik ini. Moltmann menekankan bahwa kesatuan Allah tidak dipertahankan melalui subordinasi hierarkis atau individualitas yang terisolasi, melainkan melalui relasionalitas dinamis yang didasarkan pada kasih dan pemberian diri secara mutual.[44] Boff mengembangkan pemahaman bahwa persekutuan Allah Tritunggal dapat menjadi model dalam membina hubungan masyarakat, dalam relasi persaudaraan, kesamaan, dan saling memberi ruang bagi pribadi untuk berekspresi.[45] Sementara itu, Putrawan dan Tandana memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa Trinitas bukanlah konsep yang jauh dari kehidupan sehari-hari, melainkan model bagi tiga aspek fundamental kehidupan Kristen: kontemplasi (hubungan vertikal dengan Allah), komunitas (hubungan horizontal dengan sesama), dan belas kasih (tindakan nyata kepada dunia).[46] Mereka menegaskan bahwa Trinitas adalah fondasi bagi kehidupan Kristen yang relasional dan transformatif. Melalui kontemplasi, orang percaya masuk ke dalam kehidupan Allah; melalui komunitas, mereka mencerminkan kesatuan dan keberagaman Trinitas; dan melalui belas kasih, mereka mewujudkan kasih Allah yang berani dan mengorbankan diri bagi dunia.[47]

Perikoresis menegaskan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukanlah entitas yang tertutup atau terisolasi, melainkan secara kekal ada dalam kasih saling berdiam.[48] Konsep ini menunjukkan bahwa keberadaan Allah pada dasarnya bersifat relasional dan bahwa kasih bukan sekadar atribut Allah, melainkan bagian dari struktur kehidupan ilahi itu sendiri.[49] Dalam perspektif ini, komunitas manusia dapat dipahami sebagai refleksi, dalam cara yang terbatas dan analogis, dari pola relasional yang melekat dalam Trinitas.[50] Dengan demikian, *perikoresis*

[42] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[43] Lee, "Living the Trinity," 597.
[44] Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God*, 172–175.
[45] Boff, *Allah Persekutuan*, 134–145.
[46] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[47] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[48] Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God*, 172–175.
[49] Lee, "Living the Trinity," 597.
[50] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.

mengarahkan ontologi teologis menuju relasionalitas dan memberikan kerangka yang mampu menopang etika komunal dan refleksi pastoral.[51]

Interpretasi Perikoresis terhadap Ritus Ma'pakande Tomakula'

Upaya memahami ritus *Ma'pakande Tomakula'* dengan konsep dasar *perikoresis* membuka kemungkinan interpretasi teologis yang baru dan segar. *Perikoresis* menggambarkan kasih dalam harmoni yang tidak terbatas pada waktu dan ruang, melainkan terus berlangsung dalam keintiman yang kekal.[52] Hal ini serupa dengan keyakinan dalam budaya *Ma'pakande Tomakula'*, di mana relasi antara orang yang hidup dan yang telah meninggal dianggap tetap ada melalui tindakan kasih seperti *Ma'pakande Tomakula'*.[53] Konsep ini juga menekankan partisipasi dalam hubungan yang saling melebur satu sama lain tanpa menghilangkan status kepribadiannya masing-masing.[54] Dalam konteks ini, ritus *Ma'pakande Tomakula'* tidak lagi dilihat sebagai penyembahan arwah atau memberi makan arwah, tetapi ritus ini sebenarnya sedang menunjukkan persekutuan.[55]

Penerapan ritus *Ma'pakande Tomakula'* dari perspektif *perikoresis* menunjukkan bahwa kesatuan Tritunggal menjadi model bagi manusia untuk hidup dalam kasih dan harmoni, baik dengan sesama maupun dengan yang sudah mati (*Tomakula'*).[56] Adat memberi makan *Tomakula'* di Dusun Napo To'bibo, Lembang Paku, mencerminkan hal serupa, yakni usaha untuk menjaga hubungan spiritual antara dunia hidup dan yang telah meninggal, serta melestarikan penghormatan terhadap leluhur.[57] Dengan demikian, baik *perikoresis* maupun adat ini sama-sama memberikan makna pentingnya kasih yang melampaui batas kematian.[58] Hubungan manusia dengan Allah dalam perspektif *perikoresis* menunjukkan bahwa hakikat kemanusiaan tetap utuh dalam persatuannya dengan hakikat keilahian melalui Kristus.[59]

Dalam konteks *Ma'pakande Tomakula'*, *perikoresis* menekankan pemahaman bahwa orang hidup dan orang mati tetap terhubung secara harmonis, tanpa melebur identitas masing-masing, namun tetap saling menghidupi melalui kasih dan penghormatan.[60] Sebagaimana Pribadi-pribadi dalam Trinitas saling berdiam satu sama lain tanpa kehilangan identitas mereka,

---

51 Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit* (London: SCM Press, 1977), 64.
52 Lee, "Living the Trinity," 597.
53 Taruk, "Intercaste Marriage," 155–57.
54 Gorsuch, "Perichoresis as a Hermeneutical Key," 51–101.
55 Novitasari et al., "Melihat Teologi Kontekstual," 66–71.
56 Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God*, 172–175.
57 Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
58 Lee, "Living the Trinity," 597.
59 Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
60 Gorsuch, "Perichoresis as a Hermeneutical Key," 51–101.

demikian pula relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal dalam ritus *Ma'pakande Tomakula*' dapat dipahami sebagai bentuk persekutuan yang melampaui batas fisik dan temporal.[61] Perspektif ini sejalan dengan upaya teologi kontekstual yang berusaha menjembatani kesenjangan antara iman Kristen dan budaya Toraja, termasuk dalam hal sistem sosial yang selama ini membatasi relasi antarwarga masyarakat.[62] Putrawan dan Tandana menegaskan bahwa Trinitas menyediakan model utama bagi bagaimana kontemplasi, komunitas, dan belas kasih saling terkait dalam kehidupan orang percaya.[63] Melalui kontemplasi, orang percaya masuk ke dalam relasi kasih Trinitas dan berpartisipasi dalam kehidupan ilahi; melalui komunitas, mereka menghidupi kesatuan dan keberagaman Allah Tritunggal; dan melalui belas kasih, mereka mewujudkan kasih Allah yang memberi diri bagi dunia.[64] Dengan demikian, ritus ini bukan lagi merupakan praktik yang bertentangan dengan iman Kristen, melainkan dapat menjadi sarana untuk menghayati iman Kristen secara kontekstual.[65]

Bagi orang yang tidak memahami ritus ini, pasti menganggap hal ini bertentangan dengan ajaran Kristen. Tetapi bagi mereka yang memahami makna terdalamnya, ritus ini tidak diartikan sebagai penyembahan kepada arwah atau roh orang mati, akan tetapi bisa diartikan sebagai wujud penghormatan, menjaga hubungan kekeluargaan tetap terjaga, mewujudkan cinta kasih kepada orang tua, dan yang utama berfungsi sebagai jalan tengah dalam melaksanakan kegiatan lain.[66] Interpretasi *perikoresis* memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang ritus ini sebagai ekspresi persekutuan yang mencerminkan kasih Allah yang melampaui batas kehidupan dan kematian.[67] Ritus ini tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap leluhur tetapi juga menyatakan nilai kasih yang melampaui batas kematian, menegaskan harmoni dalam hubungan komunal sesuai dengan ajaran iman Kristen.[68]

PEMBAHASAN

Perikoresis sebagai Kerangka Teologis bagi Relasi yang Melampaui Kematian

Konsep *perikoresis* menawarkan kerangka teologis yang kaya untuk memahami relasi yang melampaui batas kematian, sebagaimana tercermin dalam ritus *Ma'pakande Tomakula*'.

[61] Palulun and Tandana, "Gereja sebagai Komunitas Profetis," 38–52.
[62] Taruk, "Intercaste Marriage," 160–163.
[63] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[64] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[65] Novitasari et al., "Melihat Teologi Kontekstual," 66–71.
[66] Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 21.
[67] Lee, "Living the Trinity," 597.
[68] Sihombing, "Rituals and Myths at the Death Ceremony," 352–366.

Dalam teologi Kristen, *perikoresis* menggambarkan hubungan kasih yang erat, saling terhubung, dan harmonis tanpa menghilangkan identitas masing-masing pihak.[69] Dalam konteks ritus *Ma'pakande Tomakula*', tindakan memberi makan kepada leluhur dapat dipahami sebagai wujud kasih yang melampaui batas fisik dan temporal, mencerminkan nilai-nilai kasih yang universal dan abadi.[70] Kasih ini tidak dibatasi oleh keberadaan fisik, tetapi menekankan hubungan yang tetap terjaga meskipun ada perbedaan dimensi antara yang hidup dan yang telah meninggal.[71] Hal ini mencerminkan konsep relasi yang terus berlanjut melalui penghormatan, perhatian, dan tindakan kasih konkret, sebagaimana yang diidealkan dalam ajaran kasih Kristen yang mengutamakan harmoni dan penghormatan dalam hubungan antarindividu.[72]

Para teolog seperti Jürgen Moltmann dan Leonardo Boff telah mengembangkan pemahaman tentang *perikoresis* yang memiliki implikasi langsung bagi pemahaman tentang relasi antar manusia. Moltmann menekankan bahwa "the divine unity is constituted by perichoresis," yang berarti bahwa kesatuan ilahi dibentuk oleh relasi mutual yang dinamis.[73] Boff, di sisi lain, menegaskan bahwa persekutuan Allah Tritunggal dapat menjadi model dalam membina hubungan masyarakat, dalam relasi persaudaraan, kesamaan, dan saling memberi ruang bagi pribadi untuk berekspresi.[74] Putrawan dan Tandana memperkaya diskursus ini dengan menunjukkan bahwa Trinitas memiliki implikasi praktis bagi kehidupan Kristen. Mereka berargumen bahwa kontemplasi, komunitas, dan belas kasih bukanlah tiga hal yang terpisah, melainkan saling terkait dalam sebuah siklus yang mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal itu sendiri.[75] Perspektif ini memiliki resonansi yang kuat dengan ritus *Ma'pakande Tomakula*', di mana relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal dipelihara melalui tindakan kasih dan penghormatan yang berkelanjutan.

Namun, terdapat juga pandangan yang berbeda atau bahkan berlawanan mengenai aplikasi *perikoresis* dalam konteks relasi manusia. Randall E. Otto, dalam artikelnya "The Use and Abuse of Perichoresis in Recent Theology," mengkritik penggunaan *perikoresis* oleh Moltmann yang dianggapnya telah "diemaskulasikan" dari basis ontologisnya.[76] Otto berargumen bahwa *perikoresis* menuntut basis ontologis jika relasi-relasi itu ingin menjadi nyata dan bukan sekadar logis. Ia menegaskan bahwa "*Perichoresis demands an ontological*

[69] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[70] Boff, *Allah Persekutuan*, 134–145.
[71] Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God*, 172–175.
[72] Taruk, "Intercaste Marriage," 160–163.
[73] Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God*, 172–175.
[74] Boff, *Allah Persekutuan*, 134–145.
[75] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[76] Otto, "The Use and Abuse of Perichoresis," 366–384.

basis if the relations are to be real and not merely logical."[77] Kritik ini penting untuk dipertimbangkan dalam upaya mengaplikasikan *perikoresis* pada ritus *Ma'pakande Tomakula*', karena tanpa basis ontologis yang jelas, interpretasi teologis terhadap ritus ini berisiko menjadi sekadar analogi yang dangka refleksi teologis yang mendalam.[78] Gregory Scott Gorsuch juga mengembangkan pemahaman bahwa *perikoresis* berfungsi sebagai kunci hermeneutis bagi ontologi, menghubungkan konstruksionisme sosial, Kierkegaard, dan teologi Trinitarian.[79]

Sintesis dari kedua perspektif ini menunjukkan bahwa *perikoresis* dapat menjadi kerangka teologis yang produktif untuk memahami ritus *Ma'pakande Tomakula*' asalkan tetap mempertahankan basis ontologisnya dalam doktrin Tritunggal.[80] Artinya, relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal dalam ritus ini tidak dipahami sebagai relasi yang setara dengan relasi intra-Trinitas, melainkan sebagai partisipasi terbatas dan analogis dalam persekutuan kasih ilahi yang melampaui batas kematian.[81] Dengan demikian, ritus *Ma'pakande Tomakula*' dapat dimaknai sebagai ekspresi iman akan kasih Allah yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu—sebuah pemahaman yang sejalan dengan ajaran Paulus bahwa "baik hidup atau mati, kami adalah milik Tuhan" (Roma 14:8).[82]

Teologi Kontekstual dan Inkulturasi Injil dalam Budaya Toraja

Interpretasi *perikoresis* terhadap ritus *Ma'pakande Tomakula*' sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual yang menekankan pentingnya inkulturasi Injil dalam budaya lokal. Teologi kontekstual merupakan upaya untuk mengkontekstualisasikan Yesus Kristus dalam berbagai budaya.[83] Dasar dari hubungan Gereja dengan budaya ialah peristiwa inkarnasi (Yohanes 1:14), di mana Allah merencanakan karya penyelamatan bagi dunia dan mengutus Putera-Nya sendiri ke dunia.[84] Yesus Kristus tidak datang dalam rupa Allah, melainkan datang ke dunia dalam rupa manusia dan menjadi sama dengan manusia, masuk dalam kebudayaan tertentu.[85] Peristiwa inkarnasi inilah yang menjadi dasar bagi teologi kontekstual, di mana Injil yang diwartakan dapat masuk dalam setiap kebudayaan dan setiap kebudayaan dapat diterangi oleh kabar baik dari Yesus Kristus.[86]

77 Otto, "The Use and Abuse of Perichoresis," 366–384.
78 Otto, "The Use and Abuse of Perichoresis," 366–384.
79 Gorsuch, "Perichoresis as a Hermeneutical Key," 51–101.
80 Lee, "Living the Trinity," 597.
81 Otto, "The Use and Abuse of Perichoresis," 366–384.
82 Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
83 Palulun and Tandana, "Gereja sebagai Komunitas Profetis," 38–52.
84 Taruk, "Intercaste Marriage," 160–162.
85 Taruk, "Intercaste Marriage," 162–163.
86 Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 38–47.

Dalam konteks Toraja, upaya inkulturasi Injil telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penelitian oleh Jhon Daeng Maeja menunjukkan bahwa Yesus Kristus lebih agung dari *Tomanurun*—figur dalam kisah penciptaan orang Toraja yang dipercaya sebagai penyelamat kaumnya.[87] Yesus Kristus mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan semua manusia, sedangkan *Tomanurun* hanya menyelamatkan kaumnya.[88] Temuan ini menunjukkan bahwa Injil dapat dihadirkan dalam kategori-kategori budaya Toraja tanpa kehilangan esensi kebenarannya. Pendekatan serupa dapat diterapkan pada ritus *Ma'pakande Tomakula*', di mana nilai-nilai persekutuan dan kasih yang terkandung di dalamnya dapat diinterpretasikan ulang dalam terang iman Kristen.[89] Penelitian oleh Sule dan Taruk tentang *Ma'marakka* sebagai media transformasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Injil.[90] Putrawan dan Tandana juga menegaskan bahwa Trinitas bukanlah sekadar doktrin yang diyakini, melainkan gaya hidup yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam komunitas dan pelayanan kepada sesama.[91]

Namun, upaya inkulturasi ini tidaklah tanpa tantangan. Sebagaimana dicatat oleh para peneliti, masih terdapat ketegangan antara praktik budaya Toraja dan ajaran Kristen, terutama di kalangan umat Kristen yang masih mempraktikkan ritus-ritus *Aluk Todolo*.[92] Penelitian oleh Elim Wilsen Taruk tentang pernikahan antarkasta menunjukkan bahwa sistem kasta (*tana'*) yang berasal dari *Aluk Todolo* masih memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Toraja, termasuk di kalangan Kristen, dan menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok yang dianggap lebih rendah.[93] Penelitian oleh Marlina Luther Belo dan Johana R. Tangirerung tentang relasi superior-inferior antara Gereja Toraja dan *Aluk Todolo* juga menunjukkan bahwa meskipun Gereja Toraja mengakui pluralisme, praktik relasi yang terjadi masih mencerminkan pola superior-inferior, terutama melalui program penginjilan terhadap penganut *Aluk Todolo*.[94] Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih dialogis dan setara dalam hubungan antara Gereja dan budaya lokal. Penelitian oleh Annon Palulun dan Ester Agustini Tandana

---

87 Jhon Daeng Maeja, "Teologi Kontekstual dalam Budaya Toraja: Yesus Kristus Lebih Agung dari Tomanurun," *Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2025): 164-176.
88 Maeja, "Teologi Kontekstual dalam Budaya Toraja."
89 Marce Sule and Elim Wilsen Taruk, "Ma'marakka sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual bagi Masyarakat Buntao'," *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 56–63.
90 Sule and Taruk, "Ma'marakka sebagai Media Transformasi," 52–67.
91 Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
92 Taruk, "Intercaste Marriage," 158–159.
93 Taruk, "Intercaste Marriage," 159–160.
94 Marlina Luther Belo and Johana R. Tangirerung, "Relasi Superior–Inferior dalam Pluralisme: Analisis Teologis atas Interaksi Gereja Toraja dan Aluk Todolo," *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 40–51.

tentang gereja sebagai komunitas profetis dalam ruang politik juga menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hadir secara dialogis dan transformatif dalam ruang kebangsaan.[95]

Sintesis dari berbagai pendekatan teologi kontekstual menunjukkan bahwa inkulturasi Injil dalam budaya Toraja membutuhkan keseimbangan antara kesetiaan pada kebenaran Injil dan penghargaan terhadap kearifan lokal.[96] Interpretasi *perikoresis* terhadap ritus *Ma'pakande Tomakula*' menawarkan jalan tengah: ritus ini tidak lagi dipahami sebagai penyembahan arwah, melainkan sebagai ekspresi persekutuan yang mencerminkan kasih Allah yang melampaui batas kematian.[97] Pendekatan ini memungkinkan umat Kristen Toraja untuk tetap menghormati tradisi leluhur mereka sambil tetap setia pada iman Kristen, sebagaimana ditegaskan oleh pendekatan teologi kontekstual yang menekankan bahwa "Injil tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan kebudayaan lokal."[98]

Implikasi Pastoral bagi Gereja Toraja

Interpretasi *perikoresis* terhadap ritus *Ma'pakande Tomakula*' memiliki implikasi pastoral yang signifikan bagi Gereja Toraja. Pertama, interpretasi ini membuka ruang bagi rekonsiliasi antara iman Kristen dan identitas budaya Toraja. Selama ini, banyak umat Kristen Toraja mengalami ketegangan antara kesetiaan kepada iman Kristen dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.[99] Penelitian oleh Natalia Sampe Lallo menunjukkan bahwa masih ada keterlibatan orang Kristen dalam ritus *Ma'pakande To Makula*' di Gereja Toraja Jemaat Tombang To'nangka' Klasis Sesean, di mana tradisi ini merupakan praktik yang dilakukan oleh penganut *Aluk Todolo* yang masih dilestarikan oleh orang Kristen masa kini.[100] Taruk juga mencatat bahwa sistem kasta yang berasal dari *Aluk Todolo* masih memengaruhi kehidupan bergereja, di mana anggota jemaat dari kasta rendah mengalami diskriminasi dalam partisipasi dan kepemimpinan gereja.[101] Dengan memahami *Ma'pakande Tomakula*' sebagai bentuk persekutuan penyembahan arwah, ketegangan ini dapat dikurangi.[102]

Kedua, interpretasi ini memperkaya pemahaman teologis tentang kematian dan kehidupan setelah kematian dalam perspektif Kristen. *Perikoresis* mengajarkan bahwa kasih Allah tidak terbatas oleh kematian dan bahwa persekutuan dengan mereka yang telah

[95] Palulun and Tandana, "Gereja sebagai Komunitas Profetis," 38–52.
[96] Sule and Taruk, "Ma'marakka sebagai Media Transformasi," 52–67.
[97] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[98] Taruk, "Intercaste Marriage," 160–163.
[99] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[100] Lallo, "Ritus Ma'pakande To Makula."
[101] Taruk, "Intercaste Marriage," 163–165.
[102] Novitasari et al., "Melihat Teologi Kontekstual," 66–71.

meninggal tetap mungkin dalam Kristus.[103] Hal ini sejalan dengan ajaran Paulus bahwa "baik hidup atau mati, kami adalah milik Tuhan" (Roma 14:8).[104] Kematian tidak memutuskan relasi kasih yang telah dibangun dalam Kristus.[105] Dalam konteks ritus *Ma'pakande Tomakula'*, pemahaman ini memungkinkan umat Kristen untuk melihat tindakan memberi makan kepada leluhur bukan sebagai penyembahan arwah, melainkan sebagai ekspresi kasih yang berkelanjutan—sebuah tindakan yang mencerminkan keyakinan bahwa persekutuan dalam Kristus melampaui batas kematian.[106] Putrawan dan Tandana menegaskan bahwa komunitas Kristen, yang dibangun di atas kasih Allah Tritunggal, adalah ruang di mana orang percaya mempraktikkan kasih yang ditunjukkan dalam Allah Tritunggal itu sendiri.[107]

Ketiga, interpretasi ini menawarkan model bagi gereja untuk terlibat secara konstruktif dengan budaya lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh para teolog kontekstual, gereja tidak boleh menarik diri dari dunia, melainkan terlibat secara kritis dan transformatif di dalamnya.[108] Pendekatan yang dialogis antagonistis terhadap tradisi lokal memungkinkan gereja menjadi saksi yang lebih efektif di tengah masyarakat.[109] Dalam konteks ini, Gereja Toraja dipanggil untuk tidak sekadar melarang atau mengutuk ritus *Ma'pakande Tomakula'*, melainkan untuk membimbing jemaatnya dalam memahami dan menghayati ritus ini dalam terang iman Kristen. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa bagi orang yang memahami ritus ini, ritus tidak diartikan sebagai penyembahan kepada arwah, melainkan sebagai wujud penghormatan, menjaga hubungan kekeluargaan, dan mewujudkan cinta kasih kepada orang tua.[110]

Keempat, interpretasi ini memiliki implikasi bagi pengembangan pendidikan agama Kristen yang kontekstual di Toraja. Penelitian oleh Marce Sule dan Elim Wilsen Taruk tentang *Ma'marakka* sebagai media transformasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Injil.[111] Pendekatan serupa dapat diterapkan pada ritus *Ma'pakande Tomakula'*, di mana nilai-nilai persekutuan, kasih, dan penghormatan terhadap leluhur dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, generasi muda Toraja dapat belajar menghargai warisan budaya mereka sambil bertumbuh dalam iman

[103] Lee, "Living the Trinity," 597.
[104] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[105] Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 64.
[106] Taruk, "Intercaste Marriage," 160–163.
[107] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[108] Palulun and Tandana, "Gereja sebagai Komunitas Profetis," 38–52.
[109] Palulun and Tandana, "Gereja sebagai Komunitas Profetis," 38–52.
[110] Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 21.
[111] Sule and Taruk, "Ma'marakka sebagai Media Transformasi," 52–67.

Kristen yang kokoh. Putrawan dan Tandana menegaskan bahwa Trinitas, sebagai relasi kasih yang dinamis, menyediakan model bagi bagaimana orang Kristen dipanggil untuk terlibat dengan Allah, sesama, dan dunia.[112]

Kontribusi bagi Pengembangan Teologi Kontekstual di Indonesia

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, khususnya dalam konteks dialog antara iman Kristen dan budaya lokal. Teologi kontekstual merupakan upaya untuk mengkontekstualisasikan Yesus Kristus dalam berbagai budaya, dan Indonesia dengan keberagaman budayanya menawarkan lahan yang subur bagi pengembangan teologi semacam ini.[113] Penelitian tentang ritus *Ma'pakande Tomakula*' menunjukkan bahwa teologi kontekstual tidak hanya mungkin, tetapi juga diperlukan untuk menjawab pergumulan iman umat Kristen yang hidup dalam konteks budaya yang kaya akan tradisi leluhur.[114]

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model interpretasi teologis yang menghargai budaya lokal tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Dengan menggunakan konsep *perikoresis* sebagai kerangka interpretatif, penelitian ini menunjukkan bahwa ritus *Ma'pakande Tomakula*' dapat dimaknai ulang dalam perspektif teologi persekutuan Kristen. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan yang sekadar mengutuk atau melarang praktik budaya, maupun pendekatan yang menerima begitu saja tanpa refleksi kritis. Sebaliknya, pendekatan ini menawarkan jalan tengah: menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi lokal sambil tetap setia pada kebenaran Injil.[115] Putrawan dan Tandana menegaskan bahwa Trinitas bukanlah sekadar ide teologis, melainkan fondasi kehidupan Kristen yang dijalani dalam kasih, pelayanan, dan belas kasih.[116]

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah memperkaya diskursus tentang relasi antara Gereja dan budaya di Indonesia. Penelitian oleh Annon Palulun dan Ester Agustini Tandana tentang gereja sebagai komunitas profetis dalam ruang politik menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku etis dalam ruang publik.[117] Dalam konteks budaya, hal ini berarti gereja dipanggil untuk terlibat secara konstruktif dengan tradisi lokal, bukan dengan cara mendominasi atau menghakimi, melainkan

[112] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[113] Palulun and Tandana, "Gereja sebagai Komunitas Profetis," 38–52.
[114] Taruk, "Intercaste Marriage," 160–63.
[115] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[116] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[117] Palulun and Tandana, "Gereja sebagai Komunitas Profetis," 38–52.

dengan cara berdialog dan memberdayakan. Interpretasi *perikoresis* terhadap ritus *Ma'pakande Tomakula*' menawarkan model bagaimana gereja dapat melakukan hal ini: dengan menemukan titik temu antara nilai-nilai Injil dan nilai-nilai budaya, dan dengan membimbing jemaat untuk menghayati iman mereka secara kontekstual.[118]

Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan teologi yang lebih inklusif dan dialogis di Indonesia. Putrawan dan Tandana menegaskan bahwa Trinitas menyediakan model utama bagi bagaimana kontemplasi, komunitas, dan belas kasih saling terkait dalam kehidupan orang percaya.[119] Perspektif ini mengundang Gereja untuk membuka diri terhadap dialog dengan budaya dan tradisi lokal, bukan dengan sikap superioritas, melainkan dengan sikap kerendahan hati dan keterbukaan untuk belajar. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendekatan semacam ini sangat relevan untuk membangun kerukunan dan saling pengertian antar umat beragama dan antar budaya.[120] Penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoretis tetapi juga secara praktis bagi kehidupan bergereja di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ritus *Ma'pakande Tomakula*' dalam masyarakat Toraja di Dusun Napo To'bibo, Lembang Paku, dapat dimaknai secara teologis melalui lensa konsep *perikoresis* sebagai bentuk persekutuan yang mencerminkan kasih dan harmoni ilahi yang melampaui batas kematian. Ritus ini, yang secara tradisional dipahami sebagai penghormatan kepada leluhur atau pemberian makan kepada arwah, tidak lagi perlu dilihat sebagai praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Sebaliknya, melalui interpretasi *perikoresis*, ritus ini dapat dipahami sebagai ekspresi kasih yang berkelanjutan antara yang hidup dan yang telah meninggal—sebuah tindakan yang mencerminkan keyakinan bahwa persekutuan dalam Kristus melampaui batas fisik dan temporal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai persekutuan, penghormatan, dan kasih yang terkandung dalam ritus ini memiliki keselarasan dengan ajaran iman Kristen tentang Allah Tritunggal sebagai komunitas kasih yang kekal, sebagaimana ditegaskan oleh Putrawan dan Tandana bahwa Trinitas adalah fondasi bagi kehidupan Kristen yang relasional dan transformatif.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi Gereja Toraja dan bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia secara umum. Bagi Gereja Toraja, interpretasi ini membuka

[118] Taruk, "Intercaste Marriage," 160–163.
[119] Putrawan and Tandana, "The Trinity in Christian Life," 34–50.
[120] Palulun and Tandana, "Gereja sebagai Komunitas Profetis," 38–52.

ruang bagi rekonsiliasi antara iman Kristen dan identitas budaya Toraja, serta menawarkan model bagi gereja untuk terlibat secara konstruktif dengan tradisi lokal. Bagi pengembangan teologi kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *perikoresis* dapat menjadi kerangka teologis yang produktif untuk memahami dan mengapresiasi tradisi lokal dalam terang iman Kristen. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya terfokus pada studi pustaka dari satu komunitas di Dusun Napo To'bibo, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh masyarakat Toraja. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep *perikoresis* dapat diterapkan pada tradisi-tradisi lokal lainnya di Indonesia, serta untuk mengkaji secara lebih mendalam implikasi pastoral dari interpretasi teologis ini bagi kehidupan bergereja di Toraja dan di konteks-konteks lain yang serupa. Selain itu, penelitian lapangan yang melibatkan wawancara dan observasi langsung dengan pelaku ritus akan sangat bermanfaat untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana masyarakat Toraja sendiri memaknai ritus ini dalam terang iman Kristen mereka.

Acknowledgements: Tidak ada.

Competing Interests: Andrianto Batara dan Militia Cristie Najoan menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Ethical Considerations: Tidak ada.

Credit Authorship Contribution Statement: Andrianto Batara sebagai penulis dalam konsep, sistematika, dan kajian; sedangkan Militia Cristie Najoan sebagai konsep, penyuntingan naskah, dan pembacaan ulang.

Funding Information: Tidak ada.

Data Availability: Tidak ada.

AI Use Disclosure: Alat AI generatif (ChatGPT 3.5) digunakan dalam pemeriksaan tata bahasa naskah ini. Para penulis bertanggung jawab penuh atas akurasi, orisinalitas, dan integritas konten yang disajikan.

Disclaimer: Tidak ada.

REFERENSI

Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan*. Semarang: Bina Putra, 2004.

Gorsuch, Gregory Scott. "Perichoresis as a Hermeneutical Key to Ontology: Social Constructionism, Kierkegaard, and Trinitarian Theology." *Perichoresis* 20, no. 4 (2022): 51–101. https://doi.org/10.2478/perc-2022-0022.

Kabanga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Persindo, 2002.

Kamus Toraja-Indonesia. Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1971.

Lee, Sang Taek. "Living the Trinity: Toward a Perichoretic Paradigm." *Religions* 17, no. 5 (2026): 597. https://doi.org/10.3390/rel17050597.

Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. London: SCM Press, 1977.

Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1981.

Novitasari, Novitasari, Debyanti Noro' Palullungan, Helga Helga, Liska Tiropadang, and Wiranda Upa. "Melihat Teologi Kontekstual Model Transendental dalam Ritual Ma'pakande Tomate dalam Konteks Budaya Toraja." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 66–71. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.170.

Osmer, Richard Robert. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008.

Otto, Randall E. "The Use and Abuse of Perichoresis in Recent Theology." *Scottish Journal of Theology* 54, no. 3 (2001): 366–84. https://doi.org/10.1017/S0036930600051656.

Palulun, Annon, and Ester Agustini Tandana. "Gereja sebagai Komunitas Profetis dalam Ruang Politik: Implementasi Konsep Politik Gereja Toraja." *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 38–52. https://doi.org/10.0302/c78bb742.

Pasae, Yandri Christianto, and Lionarto Erson Jayadi. "Analogi Musikal dan Relasionalitas Trinitaris dalam Teologi Jeremy Begbie." *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 164–177. https://doi.org/10.0302/j9mwk681.

Pasindo, Ita. *Sebuah Interpretasi Teologi pada Tomakula': Berdasarkan Gambar dan Rupah Allah pada Manusia, Menurut Teologi John Calvin*. Skripsi, Rantepao: UKI Toraja, 2023.

Pirade, Vernando Feldis Layuk, Novita Papayung, and Jusuf Hutapea. "Dari Kehambaan Struktural ke Kehambaan Voluntatif: Analisis Teologis-Komparatif antara Kaunan dalam Budaya Toraja dan Konsep Hamba dalam Kekristenan." *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024): 20–37. https://doi.org/10.0302/skpt3x96.

Putrawan, Bobby Kurnia, and Ester Agustini Tandana. "The Trinity in Christian Life: Exploring the Interconnections of Contemplation, Community, and Compassion." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 7, no. 1 (2025): 34-50. https://doi.org/10.46362/quaerens.v7i1.301.

Sihombing, Lambok Hermanto. "Rituals and Myths at the Death Ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 2 (2022): 352–366. https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22785.

Sule, Marce, and Elim Wilsen Taruk. "Ma'marakka sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual bagi Masyarakat Buntao'." *KINAA: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 52-67. https://doi.org/10.47178/9pd3xj44.

Taruk, Elim Wilsen. "Intercaste Marriage in the Context of Toraja: Towards Contextual Theology of Intercaste Marriage in Toraja." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (2022): 155-171. https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.76.

© 2026 by authors. Kinaa: Jurnal Teologi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.